

BAB 1

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di era globalisasi membuat perusahaan tidak lagi hanya fokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan aspek keberlanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, penilaian terhadap kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari aspek keuangan saja, tetapi juga mencakup sejauh mana perusahaan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance*) secara menyeluruh (Arizah, 2025).

Hal ini didukung oleh laporan Reuters (Kerber & Jessop, 2021) yang menyebutkan bahwa tahun 2021 menjadi periode meningkatnya tren investasi berbasis ESG. Pernyataan ini berlandaskan pada fakta bahwa pada 30 November, total dana yang dialokasikan untuk investasi dengan fokus ESG di seluruh dunia mencapai 650 miliar USD. Angka tersebut meningkat dari 542 miliar USD pada tahun 2020 dan 285 miliar pada tahun 2019. Selain di luar negeri, tren investasi yang berorientasi pada ESG juga mulai menarik perhatian para investor di Indonesia. Berdasarkan data OJK per Desember 2020, terdapat 14 produk reksa dana dan ETF berbasis ESG dengan total dana kelolaan mencapai 3,062 triliun rupiah. Jumlah tersebut meningkat cukup signifikan dibandingkan saat pertama kali produk reksa dana berbasis ESG diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2015, yang hanya memiliki dana kelolaan sebesar 36 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan

bahwa minat investor terhadap perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan semakin meningkat (Yoshio, 2021).

Meningkatnya minat investasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai isu keberlanjutan yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, konflik geopolitik, hingga krisis kesehatan global. Berbagai kondisi tersebut menjadi tantangan bagi perusahaan sehingga perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kegiatan bisnis yang mengabaikan aspek keberlanjutan dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan maupun masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam strategi dan kegiatan bisnisnya (Ariasinta et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, periode 2020 - 2024 menjadi waktu yang relevan untuk dikaji karena mencerminkan masa krisis dan pemulihan sektor perbankan akibat pandemi COVID-19 yang mengganggu stabilitas keuangan nasional. Pada periode ini, industri perbankan tidak hanya menghadapi peningkatan risiko kredit, tetapi juga melakukan transformasi besar melalui digitalisasi layanan serta penerapan prinsip ESG sebagai wujud tanggung jawab sosial dan upaya menjaga kepercayaan publik. *ESG Disclosure* semakin populer di kalangan perusahaan publik dalam beberapa tahun terakhir, seiring upaya mereka untuk melibatkan para pemangku kepentingan, menanggapi permintaan investor, membangun kredibilitas, dan bereaksi terhadap krisis dan persaingan di industri masing-masing (Olsen et al., 2021). Untuk mengevaluasi ESG suatu

perusahaan dapat berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI) terkait panduan bagi bisnis atau perusahaan dalam mengkomunikasikan dampaknya terhadap perubahan iklim, korupsi, dan hak asasi manusia (Inawati & Rahmawati, 2023).

Transparansi dalam aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dipercaya dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sejalan dengan berkembangnya regulasi internasional mengenai pengurangan emisi karbon dan isu perubahan iklim, perhatian terhadap pelaporan kinerja ESG juga semakin menguat. Pengungkapan ESG atau pengungkapan informasi ESG, saat ini menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi, penilaian risiko, serta penilaian reputasi perusahaan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi para pemangku kepentingan untuk menilai strategi dan kebijakan manajemen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Arizah, 2025). Prinsip ESG sudah mulai diintegrasikan dalam praktik akuntansi sebagai salah satu komponen penting dalam pengukuran dan pelaporan kinerja (Mubin et al., 2023). Pengungkapan ESG saat ini tidak hanya dipandang sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga dianggap sebagai alat penting dalam manajemen risiko serta faktor yang mendukung keberlanjutan jangka panjang dan penciptaan nilai perusahaan (Ali et al., 2025). Hal ini khususnya relevan bagi sektor perbankan, yang memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap hasil keberlanjutan melalui pembiayaannya terhadap industri-industri berdampak tinggi (Liu et al., 2022).

Pada sektor perbankan di Indonesia, semakin banyak pihak yang menuntut transparansi dan praktik bisnis yang berkelanjutan dari sektor perbankan. Keberlanjutan (sustainability) saat ini tidak lagi hanya dianggap sebagai tren, tetapi telah menjadi kebutuhan penting bagi perbankan untuk menjaga legitimasi dan mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan (*Stakeholder*). Teori *Stakeholder* menjadi landasan untuk memahami hubungan tersebut, yang menekankan bahwa pengungkapan ESG merupakan salah satu cara perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan. ESG merupakan kebijakan perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Dengan menerapkan ketiga aspek tersebut, perusahaan dapat menjalankan tanggung jawabnya secara seimbang terhadap seluruh pihak yang berkepentingan atau pemangku kepentingan (Putra & Budastra, 2024). Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan kebijakan yang mendorong perusahaan, termasuk sektor perbankan, untuk menerapkan serta mengungkapkan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam laporan perusahaan.

Penerapan investasi berbasis ESG mulai berkembang sejak tahun 2009, dan sektor perbankan semakin menyadari pentingnya penerapan ESG setelah diterbitkannya POJK No. 51/POJK.03/2017. Peraturan tersebut mengatur tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam kegiatan usaha. Implementasi POJK No. 51/2017 dilakukan secara bertahap sejak tahun 2019 hingga 2025, yang mewajibkan LJK menyusun

dan melaporkan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) setiap tahun serta menerbitkan Laporan Keberlanjutan yang memuat kinerja ESG. Adanya peraturan tersebut mendorong perbankan di Indonesia untuk lebih aktif dalam mengungkapkan informasi ESG (Pranaja et al., 2025).

Perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Hal ini karena aktivitas masyarakat saat ini semakin bergantung pada layanan perbankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sektor perbankan juga memiliki peran penting dalam perekonomian dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara. Industri perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, perbankan di Indonesia bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali melalui kredit maupun layanan lainnya guna mendukung pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan industri perbankan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank (Nuraeni & Laila, 2024).

Meskipun sektor perbankan berperan penting dalam mengarahkan modal menuju pembangunan berkelanjutan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara potensi strategis ini dan praktik yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian karena tingkat pengungkapan ESG pada sektor perbankan masih relatif lebih rendah dibandingkan sektor lainnya. Menurut *Data Summary Report Katadata*

Corporate Sustainability Index (KCSI) tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan ESG untuk perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya (31,03%). Angka ini jauh tertinggal dibandingkan sektor lain, seperti sektor bahan kimia sebesar (41,88%), sektor logistik dan transportasi sebesar (43,26%), sektor makanan dan industri sebesar (46,57%), sektor energi sebesar (49,13%), pertambangan (50,22%) dan perkebunan (56,86%), yang seringkali menjadi sasaran pengawasan lingkungan yang lebih langsung. Rendahnya tingkat transparansi ini menghadirkan permasalahan inti penelitian yaitu kesenjangan kritis antara kapasitas industri perbankan untuk memengaruhi tujuan keberlanjutan nasional dan komitmen aktualnya terhadap pelaporan ESG, yang menciptakan ketidakpastian bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya tentang ketahanan jangka panjang dan praktik manajemen risiko sektor ini (Fathihani et al., 2025). Perusahaan dengan pengungkapan ESG yang baik cenderung dipandang memiliki komitmen yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal tersebut membuat perusahaan lebih dipercaya mampu menjaga kestabilan dan keberlanjutan kinerja keuangan dalam jangka panjang (Inawati & Rahmawati, 2023).

Selain faktor ESG, aspek lain yang sangat relevan dengan kinerja keuangan perbankan adalah *Intellectual Capital*. Perkembangan *Intellectual Capital* di Indonesia mulai mendapat perhatian sejak diterbitkannya PSAK No. 19 (revisi 2000) mengenai aset tak berwujud, yang menekankan pentingnya pengelolaan aset nonfisik dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. Modal ini mencakup pengetahuan, informasi, pengalaman, serta sumber daya manusia dan organisasi

yang dapat membantu perusahaan menjalankan kegiatan operasional secara lebih efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan telah mengubah etika bisnis dari yang sebelumnya berfokus pada aset berwujud menjadi aset tidak berwujud, seperti *Intellectual Capital* (IC) (Alvino et al., 2021). Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap *Intellectual Capital*, muncul permasalahan dalam mengukur komponen tersebut secara tepat. Kondisi ini kemudian melatarbelakangi munculnya metode pengukuran *Intellectual Capital* yang dikenal dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) (Maharani & Widiatmoko, 2024). *Intellectual Capital* (IC) dapat menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, kemampuan intelektual dinilai lebih penting dibandingkan aset fisik karena mampu menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Alvino et al., 2021). Selain itu, pertumbuhan perusahaan bergantung pada kemampuan mereka untuk memanfaatkan secara efektif semua sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya finansial, fisik, dan intelektual (Shahzad et al., 2023).

Intellectual Capital memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan suatu organisasi, termasuk sektor perbankan. Peningkatan efisiensi dalam pengelolaan *Intellectual Capital* menjadi salah satu upaya yang dapat menjaga keberlangsungan operasional bank secara berkelanjutan. Semakin besar investasi bank pada *Intellectual Capital* dan komponen pendukungnya, maka semakin besar pula peluang peningkatan kinerja perusahaan. Terlebih, *Intellectual*

Capital memiliki umur ekonomis yang lebih panjang dan memainkan peran penting dalam membangun keunggulan kompetitif melalui proses inovasi, pemanfaatan pengetahuan, peningkatan kompetensi karyawan, serta pengelolaan hubungan yang baik dengan konsumen. (Shara et al., 2024). Bank yang mampu mengelola modal intelektual dengan baik umumnya memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan mampu bersaing karena didukung oleh kualitas sumber daya manusia, sistem perusahaan, serta hubungan yang baik dengan nasabah dan pihak terkait. Namun, meskipun sektor perbankan sangat bergantung pada *Intellectual Capital*, pengungkapan dan pemanfaatannya dalam laporan tahunan masih belum dilakukan secara maksimal. Banyak bank di Indonesia masih menekankan laporan keuangan berbasis angka konvensional tanpa memberikan penekanan yang memadai pada aset tak berwujud yang sejatinya memiliki kontribusi besar terhadap kinerja jangka panjang (Shara et al., 2024).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Auliyah & Saleh, 2024). Dalam sektor perbankan, kinerja keuangan tidak hanya menggambarkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga mencerminkan efisiensi, stabilitas, dan daya saing lembaga keuangan dalam menghadapi dinamika ekonomi yang kompleks. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui berbagai jenis rasio keuangan, salah satunya yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional utamanya. Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana

efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Extevanus & Habiburahman, 2024).

Salah satu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah melalui *Return on Assets* (ROA). Manajer perusahaan umumnya berfokus pada peningkatan profitabilitas dengan cara meningkatkan laba perusahaan agar dapat memberikan sinyal positif kepada investor. ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki serta mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset tersebut (Tutcu et al., 2024).

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) yang semakin besar menunjukkan cakupan usaha yang lebih luas sehingga mampu menarik minat investasi, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki kemudahan akses terhadap berbagai sumber pendanaan, baik pendanaan internal maupun eksternal. Dengan kapasitas yang dimiliki, perusahaan berukuran besar cenderung mempunyai fleksibilitas yang lebih besar dalam memperoleh sumber pendanaan guna memanfaatkan peluang investasi yang berpotensi memberikan keuntungan (Novitasari, 2023). Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula pengaruh yang dimilikinya. Pada umumnya, perusahaan berupaya untuk terus menunjukkan pertumbuhan laba yang positif karena kondisi tersebut dapat meningkatkan ketertarikan investor dalam menanamkan modalnya. Perusahaan dengan ukuran

yang lebih besar dianggap memiliki tingkat risiko negatif yang lebih rendah karena dianggap memiliki akses atau jangkauan yang lebih luas ke pasar modal untuk memperoleh dana (Alghifari et al., 2022). ukuran perusahaan juga memengaruhi *ESG Disclosure*. Perusahaan besar, dibandingkan dengan perusahaan kecil, memiliki lebih banyak uang untuk diinvestasikan dalam kegiatan ESG karena keuangan mereka lebih stabil (Azriane Angganararas et al., 2023).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini *Firm Size* dipakai Sebagai variabel moderasi karena perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai sumber daya, akses modal, teknologi, dan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi, sehingga bisa memberikan pengaruh hubungan antara *ESG Disclosure* dan *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan. Perusahaan besar juga mempunyai efisiensi skala dan regulasi yang lebih ketat, yang membuat dampak dari variabel-variabel tersebut terhadap kinerja keuangan lebih signifikan dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berperan penting dalam memoderasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Ming et al., 2024) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*, yang menunjukkan bahwa integrasi ESG mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Penelitian (ASLAN-ÇETİN et al., 2024), juga menunjukkan pengaruh positif ESG terhadap ROA, ROE, NPM, dan AGR. (Hamdouni, 2025) menyatakan ukuran perusahaan

(FS) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap ROA, Dampak positif pengungkapan ESG terhadap penciptaan nilai ditemukan lebih kuat pada perusahaan-perusahaan syariah yang memiliki ukuran lebih besar. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan (Sakina & Darmawan, 2024) Secara simultan, pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap ROE dan Tobin's Q, namun secara bersamaan berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal serupa ditemukan pada penelitian (Duque-Grisales & Aguilera-Caracuel, 2020) yang menunjukkan bahwa *ESG Disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan multinasional di Amerika Latin. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya biaya implementasi ESG belum mampu memberikan manfaat finansial secara langsung sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan. (Shara et al., 2024) dan (Asutay & Ubaidillah, 2024), menemukan bahwa komponen IC *CEE*, *HCE*, dan *SCE* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian (Adeline et al., 2025) dan (Arifulsyah & Nurulita, 2020) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Iqbal et al., 2025) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. (Suciati et al., 2025) Ukuran perusahaan (total penjualan) terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar mampu memanfaatkan

Intellectual Capital mereka dengan lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan. Berbeda dengan itu, Hasil Penelitian (Novitasari, 2023) dan (Masmudin et al., 2024) Ukuran perusahaan ditemukan tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara VAICTM dan kinerja keuangan.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum konsistennya temuan mengenai hubungan antara *ESG Disclosure*, *Intellectual Capital*, dan kinerja keuangan perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, objek penelitian, serta karakteristik industri yang digunakan. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan *ESG Disclosure* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Firm Size sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *ESG Disclosure* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan, sekaligus memberikan bukti empiris guna menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Urgensi penelitian ini semakin kuat karena sektor perbankan saat ini berada di bawah tekanan regulasi dari OJK dan standar pelaporan GRI yang mewajibkan peningkatan kualitas dan transparansi laporan keberlanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan empiris dan teoretis melalui pengujian model moderasi *Firm Size* pada hubungan antara *ESG Disclosure* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia periode 2020–2024, serta memperkaya literatur melalui

integrasi teori *Stakeholder*, teori legitimasi dan *Resource-Based View* dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terbaru mengenai **“Pengaruh *ESG Disclosure* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan dengan *Firm Size* sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ?
3. Apakah *Firm Size* memoderasi pengaruh *ESG Disclosure* terhadap kinerja keuangan ?
4. Apakah *Firm Size* memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi
3. Untuk mengetahui peran *Firm Size* dalam memoderasi pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
4. Untuk mengetahui peran *Firm Size* dalam memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan guna memperdalam pemahaman mengenai Pengaruh *ESG Disclosure* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan selaku faktor pemoderasi. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam menganalisis hubungan antara faktor-faktor tersebut dan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan guna memberikan wawasan berharga bagi pengambil kebijakan dan investor di Indonesia dalam membuat keputusan yang lebih tepat

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, memungkinkan peneliti guna memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai teori serta konsep yang relevan, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan guna memperdalam pemahaman terkait pengaruh *ESG Disclosure* dan

Intellectual Capital terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan selaku variabel moderasi.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini memperkaya literatur dan kajian ilmiah mengenai pengaruh *ESG Disclosure* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan dengan *Firm Size* sebagai variabel moderasi dalam konteks perbankan Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa dalam bidang akuntansi, manajemen, dan keuangan.